Lisensi Creative Commons

**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**
e-ISSN: 2723-6390, hal. 504-519
**V**ol. 4, No. 2, Desember 2023
DOI: 10.37985/murhum.v4i2.235

# Implementasi Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi*

**Yunita Awwali Salehah[1], dan Akhtim Wahyuni[2]**

[1,2]*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*

**ABSTRAK.** *Seiring berkembangnya sejarah, manusia menyadari bahwa agama selaras dengan dunia sehingga hal tersebut dapat diintegrasikan dalam pemikiran hingga terciptanya program tahfiz Al-Qur'an di beberapa lembaga. Perkembangan dakwah di satuan lembaga PAUD dalam menguasi ilmu Al-Qur'an telah banyak berkembang dengan inovasi dari berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang kemudian berkembang secara berskala. Metode Talaqqi merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan penyampaian bacaan Al-Qur'an secara berhadapan (anak memperhatikan gerak bibir guru dengan tepat). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi di terapkan serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara guru pembimbing, kepala sekolah serta anak dan dokumentasi. Hasil menunjukkan implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi terdiri dari tiga tahap diantaranya Perencanaan, Pelaksanaan dilakukan secara privat dengan tiga kegiatan yang menggunakan strategi pendekatan 5M yaitu menerangkan (menjelaskan), mencontohkan, menirukan, menyimak dan mengevaluasi serta Evaluasi, orang tua dan keterlibatan lembaga menjadi faktor pendukung dalam implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode Talaqqi. Faktor penghambatnya yaitu keadaan anak yang sudah menguap dalam melaksanakan kegiatan tahfiz Al-Qur'an dikarenakan waktu pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an setelah pembelajaran formal di sekolah serta orang tua yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.*

**Kata Kunci :** *Implementasi; Tahfiz Al-Qur'an; Metode Talaqqi*

***ABSTRACT.*** *As history grown, human have realized that religion harmonizes with the world, so that it can be integrated into thought until it is the invention of the tahfiz Qur'an program in some institutions. The development of the dakwah in the pharmaceutical sciences of the Qur 'an has been expanding considerably with the innovation of the various ulmethods of learning that the Qur'an then expanded to scale. Talaqqi's method is a learning technique performed by a teacher with reciting Qur'an readings by face to face (children carefully observing the teacher's lips). The study aims to find out how the tahfiz Qur'an implementation with Talaqqi's method applied and its supportive and impeded factors. The research methods used is qualitative descriptive. Data collection techniques are observation, guidance interviews, school directors, students and documentaries. The result of the tahfiz Qur'an's implementation with Talaqqi's method consists of three stages of planning, a private implementation with three activities using a 5M approach strategy to explain, exemplify, mimic, and evaluate, parents and involvement of institutions are a supporting factor in the tahfiz Qur'an's solution by Talaqqi. The hampered factor is that children have evaporated into carrying out qur 'an tahfiz activities because of the time that the tahfiz Qur'an program is carrying out after formal study at school and parents are less fluent in reading the Qur 'an.*

**Keyword :** *Implementation; Tahfiz Qur'an; Talaqqi's Metodh*

Copyright (c) 2023 Yunita Awwali Salehah dkk

✉ Corresponding author : Yunita Awwali Salehah
Email Address : awahyuni@umsida.ac.id
Received 15 Juni 2023, Accepted 1 November 2023, Published 4 November 2023

**PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini menjadi pendidikan pertama yang dilaksanakan melalui pendidikan formal dengan jenjang usia anak di bawah usia 6 tahun. Suyadi & Ulfah mengatakan pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk memberi fasilitas tumbuh kembang anak sebagai pengembangan seluruh aspek kepribadian dan potensi dalam diri anak dengan maksimal sehingga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diperlukan untuk memberikan penyediaan fasilitas berupa kegiatan yang mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan nilai moral dan agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan emosional, serta perkembangan seni dan kreatifitas pada anak sesuai usia tahap perkembangannya [1]. Sukiman et. al. menjelaskan usia dini merupakan masa kritis sekaligus masa emas dalam mengembangkan dan memanfaatkan seluruh aspek perkembangan dimulai dari lahir sampai usia 6 tahun untuk menentukan keberhasilan dalam kehidupan selanjutnya hingga dewasa [2].

Manusia menyadari bahwa agama selaras dengan dunia sehingga hal tersebut dapat diintegrasikan dalam pemikiran hingga terciptanya program tahfiz Al-Qur'an di beberapa lembaga, hal ini diperkuat oleh Maskur yang menyatakan bahwa keadaan saat ini program tahfiz Al-Qur'an sedang popular dan digemari di beberapa lembaga pendidikan formal maupun nonformal dengan dibuktikan pendirian lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur'an seperti wisma tahfiz, rumah tahfiz dan program tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan [3]. Agar perkembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dapat tercapai secara optimal, diperlukan metode yang tepat serta pemanfaatan media melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran berlangsung [4]. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam sebagai kewajiban untuk membaca, mempelajari dan memahami terlebih apabila dapat menghafalkannya [5]. Dengan membaca dan menghafalkan, Al-Qur'an dapat menjadi penolong di hari akhirat nantinya. Sebagaimana HR. Muslim, sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

عن أَبي أُمامَةَ رضي اللَّه عنهُ قال : سمِعتُ رسولَ اللَّهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم يقولُ : « اقْرَؤُا القُرْآنَ فإِنَّهُ يَأْتي يَوْم القيامةِ شَفِيعاً لأصْحابِهِ »

(رواه مسلم)

Dari Abu Amamah RA, aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat" [6].

Dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an tentunya terdapat metode pembelajaran khusus dalam penerapan pada anak usia dini, sebagaimana metode khusus menghafal dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini yang belum dapat membaca dan menulis yaitu *Talaqqi* [7]. Makhyaruddinn dalam Yuantini & Kibtiyah menyatakan metode *Talaqqi* merupakan metode belajar dan mengajar yang sudah ada sejak Rasulullah SAW mengajarkan kepada sahabatnya dan kemudian berlaku hingga kini sehingga metode ini telah terbukti dalam mengajarkan Al-Qur'an yang benar dan

mudah diterima oleh semua kalangan [8]. Hal itu didukung oleh pendapat Rizalludin yang menyatakan bahwa metode *Talaqqi* merupakan metode yang diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dalam menyampaikan Al-Qur'an pertama kali sebagaimana saat wahyu pertama yaitu surah Al-Alaq ayat 1-5 diturunkan di Gua Hiro [9].

Imana dalam Jurnal Jesi Agnes M menyatakan metode *Talaqqi* merupakan proses dimana guru membacakan Al-Qur'an (Juz 'Amma) kepada anak secara tatap muka dengan posisi anak duduk diam, tenang dan nyaman kemudian guru memberi instruksi kepada anak untuk terus mengulang ayat Al-Qur'an sampai benar-benar tersimpan di dalam ingatannya [10]. *Talaqqi* merupakan cara menyampaikan bacaan dalam Al-Qur'an secara *Musyafahah* (anak melihat gerak bibir guru dengan tepat) yaitu berhadapan secara langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman yang kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dengan memperdengarkan pada anak sampai anak menghafal dengan benar [11]. Metode *Talaqqi* juga memungkinkan guru memberikan hubungan psikologis yang baik sehingga anak merasa nyaman saat mempelajari Al-Qur'an [12]. Metode *Talaqqi* merupakan proses belajar secara berhadapan antara anak dengan guru atau dapat disebut *Musyafahah* yang memiliki makna dari mulut ke mulut atau seorang siswa yang belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru agar dapat mengucapkan sesuai *Makhraj* dan *Shifat* huruf secara tepat dan benar [13]. Dalam penerapan menghafal Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* juga, Yudi Imana dalam Cucu Susianti menyatakan bahwa terdapat strategi melalui pendekatan 5M yaitu Menerangkan (Menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak dan Mengevaluasi [14]. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru menjadi sumber belajar atau pusat informasi dalam suatu proses pembelajaran sehingga seorang guru dalam metode *Talaqqi* dituntut dapat membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai tajwid yang benar dan baik.

Fenomena dan perkembangan masa sekarang ini, perkembangan dakwah di satuan lembaga PAUD dalam menguasi ilmu Al-Qur'an telah banyak berkembang dengan inovasi dari berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang kemudian berkembang secara berskala. Saat ini menurut Arifin menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan telah berkembang pesat hingga jenjang usia termasuk anak usia dini namun sebagian orang mengkritik hal tersebut karena bagi mereka masa anak usia dini menghafal Al-Qur'an tanpa dapat memahami dengan baik dan seharusnya seseorang menghafal atas apa yang dipahami sehingga hal tersebut tidak dapat dikaitkan dalam masalah menghafal Al-Qur'an dikarenakan tidak masalah menghafal Al-Qur'an dilakukan oleh seorang anak dan saat dewasa kemudian dapat memahaminya, menghafal saat masa anak seperti memahat di atas batu seperti yang dikatakan orang bijak di masa lalu walaupun akalnya orang dewasa lebih matang namun kesibukannya jauh lebih banyak [15]. Sebagaimana hadist yang artinya, "Barang siapa yang mempelajari al-Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan al-Qur'an dengan daging dan darahnya" (*Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam At-Tarikh Al-Kabir*) [16]. Menurut Yuantini & Kibtiyah menyatakan menghafal Al-Qur'an telah dilakukan para salaf sejak dini seperti terlihat dalam pernyataan Ibnu Jarir Ath

Tobari "Aku menghafal Al-Quran pada usia 7 tahun, aku mulai belajar shalat jamaah pada usia 8 tahun dan aku mulai menulis hadist usia 9 tahun" [8]. Bahkan di dalam buku *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* ditegaskan bahwa jika umumnya masyarakat memandang usia minimal anak dalam memulai menghafal adalah usia tujuh tahun dan anak usia tujuh tahun termasuk sudah terlambat sehingga usia yang tepat merupakan setelah tiga tahun [16].

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah dengan judul Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Perkembangan Bahasa dan Nilai Agama pada Program *Tahfidzul* Al-Qur'an di BA Aisyiyah Mayang, Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah yang menjabarkan hasil penelitian bahwa implementasi metode *Talaqqi* mempunyai dampak yang baik bagi perkembangan anak terkhusus pada perkembangan bahasa dan nilai agama dan metode *Talaqqi* tepat digunakan untuk kegiatan *Tahfidz* pada anak usia dini [7], Qomariyah & Khotamir dengan judul Implementasi Metode *Talaqqi* melalui Kegiatan KKN AKB di PAUD Qu Ar-Rahman Pandansari dengan hasil penelitian bahwa implementasi metode *Talaqqi* yang diterapkan selama Satu bulan terbukti membantu anak dalam menghafal [17], serta Robbani & Suprianto dengan judul Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini mendapat hasil penelitian bahwa metode *Talaqqi* dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini karena metode ini sangat mudah diterapkan untuk anak usia dini [18]. Beberapa penelitian tersebut diperoleh kesimpulan hasil penelitian bahwasanya implementasi metode *Talaqqi* membantu dalam pembelajaran *Tahfidzul* Al-Qur'an di tingkat satuan PAUD sehingga dapat berjalan dengan baik dan bagus karena adanya keselarasan antara siswa, guru dan orang tua yang dapat memunculkan motivasi dan dukungan untuk anak.

Sasaran anak yang mengikuti program unggulan ini yaitu anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Program ini telah berdiri sejak tahun 2017 dan telah berjalan hingga generasi ke-6. Dalam pelaksanaannya, program tahfiz Al-Qur'an di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman menggunakan salah satu metode pembelajaran yaitu metode *Talaqqi*. Program unggulan ini telah mencetak lebih dari 30 anak yang memiliki hafalan juz 30 dalam setiap tahunnya dalam jangka waktu 3 sampai 8 bulan. Program dalam lembaga ini memiliki tujuan untuk melahirkan generasi Hafiz Al-Qur'an dan menyiapkan generasi yang memiliki kepribadian Islam dari usia dini karena suatu kebanggaan orang tua yang memiliki keturunan anak yang dapat menghafal Al-Qur'an sejak usia dini walaupun anggapan orang dewasa hanya 1 Juz. Dalam pelaksanaannya program ini memiliki *Standard Operating Procedure* atau SOP sehingga pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan dalam mencapai sasaran hafalan, selain itu seperti yang disampaikan oleh ibu Suyati selaku kepala PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman dalam hal program tahfiz tetap berjalan sesuai jadwal meskipun tidak adanya kegiatan pembelajaran di lembaga sehingga peneliti tertarik membahas terkait Implementasi Tahfiz Al-Qur'an yang diselenggarakan di lembaga tersebut.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Di mana metode kualitatif dapat menjelaskan data secara deskriptif, seperti yang diungkapkan Mantra dalam Sitoyo & Sodik bahwa metode kualitatif pada buku Moleong bahwa metode penelitian dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata atau ucapan lisan yang tertulis dari perilaku dan orang-orang yang dapat diamati [19]. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman dimana lembaga tersebut telah merintis program tahfiz Al-Qur'an pada tahun 2017. Subjek penelitian ini diantaranya kepala sekolah PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman, guru pembimbing tahfiz Al-Qur'an yang dikenal dengan sebutan ustadzah, dan anak (peserta didik) kelompok B yang terlibat dalam tahfiz Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (penggabungan) sumber yang diperoleh dari informan yang berbeda, kemudian dilakukan validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi sehingga tingkat kepercayaan informasi sesuai di lapangan [20]. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak mendapatkan data di lapangan dengan pengumpulan data, reduksi data yang tidak sesuai, penyajian data dan terakhir melakukan interpretasi data [21]. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dapat dilihat pada Gambar. 1.

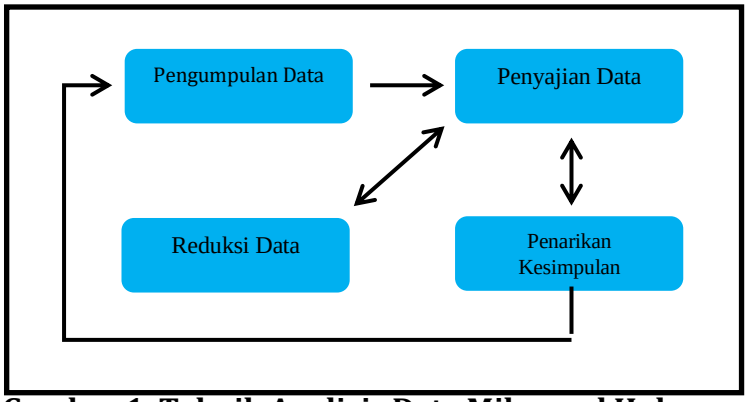


**Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles and Huberman**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil reduksi data, penyajian data dan verifikasi data mengenai implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman diperoleh hasil data yang terdiri dari tiga tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapati deskripsi sebagai berikut:

Tahapan perencanaan tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* bermula setelah kesepakatan antara Pimpinan Ranting Aisyiyah Payaman dengan komite sekolah hingga terciptanya program tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan lembaga PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman sejak tahun 2017. Dalam mempelajari Al-Qur'an diperlukan seseorang yang paham mengenai kaidah ilmu tajwid dan *Makharijul* huruf sehingga

terdapat 4 ustadzah yang menjadi pembimbing selama kegiatan tahfiz Al-Qur'an di lembaga sekaligus seorang ustadzah yang menjadi guru khusus dalam penilaian Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA). Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah didapati bahwa penetapan jumlah sekaligus guru pembimbing tersebut tetap sama dari awal berdirinya program tahfiz Al-Qur'an sehingga penetapan guru pada program ini tidak bisa sembarangan yang mana dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Guru pembimbing atau dikenal dengan sebutan ustadzah menuturkan dalam memperbaiki bacaan anak dan menyiapkan diri dilakukan dengan mengikuti pelatihan seperti *Tahsin* yang mana ustadzah tergabung dalam suatu Kelompok Belajar Guru (KBG). Dalam kelompok tersebut diajarkan terkait materi *Tahsin*, Baca Cerita dan Menyanyi (BCM), ilmu tajwid dan lain-lain yang dilakukan sebulan sekali dengan materi yang berganti-ganti. Hal ini sejalan dengan teori Gentry dalam jurnal Harnowo & Najih menyatakan bahwa proses perencanaan pembelajaran bertujuan sebagai perumus dan penentu tujuan pembelajaran, strategi, media dan teknik yang direncanakan agar tujuan pembelajaran tercapai [22].

Selain itu, dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an tentunya terdapat metode pembelajaran khusus terutama dalam penerapan pembelajaran pada anak usia dini untuk memudahkan anak dalam mempelajari dan menghafalkan bacaan Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran tentu terdapat suatu metode khusus yang diterapkan sebagai alat pembelajaran, sebagaimana Maesaroh dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode merupakan suatu alat yang diterapkan dalam pendidikan untuk menyampaikan sebuah materi [23]. Alasan memilih metode *Talaqqi* dikarenakan metode ini efektif dan mudah diterapkan pada anak usia dini dimana guru akan mencontohkan bacaan dan anak menirukan berulang kali sampai benar hafal dan diperoleh hasil hafalan yang maksimal. Di samping itu, lembaga menerapkan model pembelajaran privat dalam program tahfiz Al-Qur'an yang mana anak akan menyetorkan hafalan kepada ustadzah satu per satu. Sejalan dengan penelitian Zurillam yang menyatakan bahwa metode *Talaqqi* dikatakan sangat mudah untuk diajarkan pada anak yaitu dengan mengulang apa yang telah dibacakan guru dengan mengamati gerak bibir guru [24].

Perencanaan program tahfiz Al-Qur'an di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman dilakukan dengan tiga langkah diantaranya ***Pertama,*** menyusun rencana program dengan menentukan jadwal pelaksanaan program tahfiz, menentukan jumlah anak dalam setiap kelompoknya yaitu sebanyak 7 sampai 9 anak dalam setiap kelompok yang secara keseluruhan anak kelompok B berjumlah 34 anak serta menetapkan target hafalan dalam satu tahun pelajaran. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa target hafalan pada program tahfiz Al-Qur'an yaitu anak dapat menghafal Al-Qur'an Juz 30 dengan benar dan fasih yang diawali dengan menghafal surah pembuka yaitu surah *Al-Fatihah* dan dilanjutkan surah *An-Naba'* sampai surah *An-Naas*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yudi Imana dalam Cucu Susianti yang menyatakan target menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini dibatasi hanya pada Juz 30 dalam satu tahun pelajaran atau dua tahun pelajaran dengan dilakukan bimbingan yang intensif [14]. ***Kedua,*** membuat peraturan /tata tertib terhadap pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an.

Peraturan atau tata tertib tersebut disampaikan untuk memantapkan, memberikan motivasi dan *Azzam* (tekad) untuk memiliki kemauan agar terjalin kerjasama antara wali murid dan ustadzah dalam membina anak program tahfiz Al-Qur'an di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman. Dan ***Ketiga,*** menyusun evaluasi terhadap pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Evaluasi setiap seminggu sekali dengan berkomunikasi secara tatap muka antar orang tua anak yang masih terdapat kendala dalam menghafal. Sejalan dengan penelitian Nurfadhilah, Siregar, dkk yang menyatakan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif karena dilakukan proses penilaian secara langsung [25].

Tahapan pelaksanaan merupakan tahap dimana dilaksanakan tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan setelah anak menyelesaikan pembelajaran di kelas yaitu dimulai pukul 09.30 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Halimahturrafiah, dkk dalam penelitiannya menyatakan tahapan yang harus diaplikasikan oleh seorang guru dalam suatu pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan kepribadian serta kegiatan akhir atau penutup yang mana dari ketiga kegiatan tersebut diharapkan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan [26].

**Pertama Kegiatan Pembuka,** diawali dengan ustadzah mengkondisikan anak dengan model *Circle time* di aula. Pembelajaran dimulai dengan membaca doa setelah ustadzah membuka salam kemudian dilanjutkan untuk *Muraja'ah* bersama pada satu atau dua surah dalam setiap hari. Surah yang tergolong dalam surah panjang mulai surah *An-Naba'* maka akan digunakan satu kali bacaan dalam sehari saat *Muraja'ah* bersama sedangkan surah yang tergolong dalam surah pendek yaitu mulai surah *Ad-Dhuha* sampai surah *An-Naas* dapat digunakan satu atau dua surah pilihan dalam sekali *Muraja'ah* bersama. Pemilihan surah dilakukan mulai surah *An-Naba'* sampai *An-Naas*. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa pada kegiatan pembuka dilakukan proses *Muraja'ah* surah *At-Tin* dan *Al-'Alaq* sesuai jadwal pemilihan surah pada hari tersebut. *Muraja'ah* bersama dilakukan di awal sebelum anak-anak memasuki kelas untuk melakukan kegiatan tahfiz Al-Qur'an.

**Kedua Kegiatan Inti**, setelah anak *Muraja'ah* bersama dengan *Circle time,* anak memasuki kelas untuk berkumpul dengan kelompoknya. Setiap ustadzah atau guru pembimbing membuka dengan memberikan arahan kepada anak untuk mengumpulkan buku penilaian tahfiz Al-Qur'an dan mengkondisikan anak untuk *Muraja'ah* bersama orangtua di luar kelas selama menunggu giliran maju untuk *Muraja'ah* hafalan dengan model privat bersama ustadzah. Setiap ustadzah akan memegang buku Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) yang nantinya akan diberikan kepada anak sebagai kartu untuk anak melakukan EBTA hafalannya. Berdasarkan hasil di lapangan bahwa pelaksanaan kegiatan inti dilakukan sesuai pencapaian hafalan setiap anak. Apabila anak telah mencapai target hafalan (Juz 'Amma) maka anak akan melakukan ujian dengan guru pembimbing atau ustadzah.

**Ketiga Kegiatan Penutup,** ustadzah melakukan penilaian selama anak menyetorkan hafalan. Setelah semua anak menyetorkan hafalan, ustadzah

mengkondisikan anak dengan membuat *Circle time* di dalam kelas. Sebelum menutup kegiatan tahfiz Al-Qur'an, ustadzah melakukan pengulangan sekaligus evaluasi hasil hafalan anak sebagai sentuhan pada kegiatan penutup dengan mengajak anak *Muraja'ah* surah pilihan melalui permainan sederhana (sambung ayat). Ustadzah menyatakan bahwa pemilihan surah dilakukan dengan pertimbangan rata-rata surah hafalan pada setiap anak. Pembelajaran tahfiz ditutup dengan membaca doa *Kafaratul* majelis dan diakhiri dengan salam.

Pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman sejalan dengan teori Yudi Imana yang menyatakan bahwa dalam metode *Talaqqi* terdapat strategi atau pendekatan 5M yaitu Menerangkan (menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak dan Mengevaluasi [14]. Proses tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* yaitu pada surah Al-Qari'ah ayat 1-11 sebagai berikut:

| |
|---|
| **بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ** |
| ٱلْقَارِعَةُ ۝ |
| 1. Hari Kiamat, |
| • ا مَالْقَارِعَة |
| 2. Apakah hari Kiamat itu? |
| وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝ |
| 3. Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? |
| يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِ ۝ |
| 4. Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, |
| وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِ ۝ |
| 5. Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. |
| فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ |
| 6. Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, |
| فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۝ |
| 7. Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). |
| وَاَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ |
| 8. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, |
| فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌ ۝ |
| 9. Maka tempat kembalinya adalah neraka *Hawiyah*. |
| وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا هِيَهْ ۝ |
| 10. Dan tahukah kamu apakah neraka *Hawiyah* itu? |
| نَارٌ حَامِيَةٌ ۝ |
| 11. (Yaitu) api yang sangat panas. |

Proses tahfiz Al-Qur'an dilakukan secara privat sehingga peran ustadzah dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* sebagai pembimbing tiap anak. Ustadzah mengkondisikan kelas menjadi kondusif sehingga anak dapat berkonsentrasi selama proses tahfiz. Untuk memusatkan konsentrasi anak, ustadzah membenarkan posisi anak dengan duduk sila yang berhadapan langsung pada ustadzah. Selaras dengan penelitian Qomariyah dan Rusli yang menyatakan bahwa dalam penerapan metode *Talaqqi* seorang murid duduk di hadapan gurunya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara langsung dengan syarat bertatap muka tanpa adanya perantara alat [17].

Ustadzah mulai memperhatikan dan mengamati bacaan setiap ayat yang diucapkan anak terkait ilmu tajwid dan *Makharijul* huruf. Pelaksanaan tahfiz melalui metode *Talaqqi* dilakukan dengan ustadzah menerangkan (menjelaskan) cara mengucapkan huruf untuk membenarkan bacaan anak yang kurang tepat dalam satu ayat surah *Al-Qari'ah* yang sesuai dan benar melalui ucapan atau lisan secara nyaring dengan tetap memperhatikan tingkatan kesulitan dan kemampuan pada tiap anak.

Mencontohkan, tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* dilakukan dengan adanya contoh dari ustadzah untuk menghindari dan mengurangi kesalahan dalam mengucapkan per huruf dalam satu ayat pada surah *Al-Qari'ah*. Ustadzah dalam mencontohkan bacaan dilakukan dengan membacakan satu ayat berulang kali hingga anak tersebut hafal. Narasi wawancara bersama ustadzah menyatakan *Pada ayat 1 surah Al-Qari'ah ustadzah bisa mencontohkan satu ayat sampai berulang kali dengan memperhatikan ilmu tajwid dan Makharijul huruf agar hasil bacaan anak benar. Jika anak itu mampu dan ada bakat fasih bisa 5 sampai 6 kali tetapi untuk anak yang jarang dibimbing di rumah dan saat setoran hafalan sudah sering menguap (tidak konsentrasi) maka bisa 11 sampai 20 kali dalam satu ayat*. Bagi ustadzah yang terpenting adalah anak mendengarkan ustadzah dalam mencontohkan bacaan ayat dan ustadzah tetap mencontohkannya meskipun keadaan anak tidak fokus.

Dengan metode *Talaqqi*, anak menirukan kembali bacaan yang telah dicontohkan dan dibimbing ustadzah berulang kali. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa selama pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an ustadzah selalu memotivasi anak agar berkenan berbicara lancar dalam menirukan bacaan ayat. Narasi wawancara bersama ustadzah menyatakan *Dalam memotivasi anak kecil, ustadzah menggunakan perumpamaan yang mudah dipahami oleh anak. Dalam menghafal tentu anak tidak paham makna pahala sehingga pahala itu diibaratkan seperti nominal uang Rp 10.000 dalam tiap huruf yang diucapkan*. Dalam surah *Al-Qari'ah*, ustadzah membedakan bacaan per ayat dengan menggunakan jari sebagai tanda bahwa terdapat bacaan yang sama dalam satu ayat contohnya pada ayat 1 dan ayat 2 yang ditunjukkan dengan ibu jari dan jari telunjuk, ayat 3 dan ayat 10 dengan penggunaan jari tengah dan jari kelingking dan lain-lain sehingga penggunaan jari dijadikan sebagai suatu petunjuk yang menjadi arahan dan bantuan untuk anak dalam menghafal urutan ayat dalam suatu surah. Sejalan dengan penelitian Fitria yang menyatakan bahwa selain menggunakan contoh secara langsung seorang guru perlu memberikan petunjuk yang mudah dipahami anak agar dapat mengikuti petunjuk dengan baik dan benar [27].

Ustadzah menuturkan bahwa tujuan mengkondisikan anak yaitu agar anak mampu menyimak bacaan yang dicontohkan secara berulang kali. Dalam mengkondisikan anak, ustadzah menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dengan cara satu anak menyetorkan hafalan dan lainnya berada di luar untuk *Muraja'ah* bersama orang tua sehingga dengan kelas yang kondusif dan tenang anak dapat menyimak bimbingan dengan melihat gerakan mulut dari ustadzah secara tatap muka. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa ustadzah selalu memperhatikan posisi dan kenyamanan anak selama menyetorkan hafalan secara privat. Tanpa disadari anak yang sibuk bermain dimana posisinya tanpa berhadapan secara tatap muka dengan

ustadzah secara langsung dapat menyimak dan mendengar apa yang ustadzah ucapkan yang kemudian anak tersebut dapat menirukannya. Selaras dengan penelitian Hinton, Dawn, dkk dalam tesis Rahayu yang menyatakan bahwa lingkungan aman dan menonjolkan hubungan baik antara sesama manusia dapat memungkinkan seorang siswa mencapai tingkat pencapaian akademis yang tinggi [28].

Proses tahfiz Al-Qur'an pada pendekatan mengevaluasi dilakukan saat anak *Talaqqi* satu per satu secara berhadapan dengan guru. Proses *Talaqqi* membutuhkan waktu cukup lama agar anak dapat mengingat dan melafadzkan bacaan dalam tiap ayat secara lancar dan benar. Ustadzah selaku guru pembimbing menuturkan bahwa selama pelaksanaan tahfiz dalam memantau perkembangan hafalan sekaligus menambah hafalan anak, ustadzah memberikan tambahan waktu bimbingan secara privat di rumah agar anak dapat mencapai target yang maksimal. Sejalan dengan penelitian Oktaviani Dwi Saputri dan Rahmawati bahwa melalui pelajaran tambahan atau bimbingan yang diberikan di luar jam sekolah diharapkan anak memiliki prestasi yang baik dan tidak tertinggal dengan siswan yang bersekolah di kota [29]. Pada anak yang telah mencapai hafalan dengan baik dan lancar ustadzah akan memberikan buku Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) pada anak untuk menyetorkan hafalannya. Tujuan dari kegiatan EBTA sendiri yaitu untuk memaksimalkan bacaan surah yang dihafalkan anak menjadi lancar dan baik sesuai kaidah ilmu tajwid. Pada proses ini, ustadzah juga dapat memberitahu orang tua untuk membimbing anak secara rutin dalam mengucapkan *Makhraj* huruf sesuai ilmu kaidah.

Berdasarkan tiga kegiatan pada pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an dengan pendekatan 5M, proses anak dalam meningkatkan hafalan dilakukan melalui kegiatan *Muraja'ah* sebanyak tiga kali dalam sehari mulai dari kegiatan pembuka sampai penutup. Kegiatan *Muraja'ah* dilakukan sebagai bentuk cara menjaga hafalan anak dengan pengulangan surah yang telah dihafalkan anak. Proses anak dalam menyetorkan hafalan secara privat hingga kegiatan EBTA, hasil hafalan anak merupakan bentuk *Muraja'ah* hafalan yang telah diperoleh dari bimbingan orang tua selama di rumah sehingga anak dapat memiliki hafalan yang lancar dan baik dikarenakan seringnya melakukan pengulangan (*Muraja'ah*) secara kontinyu. Tahapan evaluasi pada program tahfiz Al-Qur'an dilakukan berdasarkan dengan tahapan implementasi. Evaluasi dalam perencanaan program dapat dikatakan terstruktur dan sistematis dengan melibatkan kerjasama antara guru pembimbing dan orang tua untuk mencapai hasil dan target yaitu anak mampu menghafal Al-Qur'an juz 30 secara fasih dan benar. Penilaian pada program tahfiz Al-Qur'an ini pada dasarnya sama dengan sistem penilaian tahfiz Al-Qur'an pada umumnya. Penilaian yang dilakukan oleh ustadzah dalam proses tahfiz Al-Qur'an yaitu penilaian harian dan penilaian akhir. Penilaian harian tercantum pada buku penilaian (berwarna biru) yang dilakukan secara langsung setelah ustadzah mengamati proses anak *Talaqqi* terhadap hafalannya privat melalui pendekatan 5M. Wildan dalam penelitiannya mengungkapkan dengan penilaian yang dilakukan berbagai cara memungkinkan dapat memperoleh hasil yang komperhensif yang mana seorang guru dapat menggali informasi dari siswa yang dikenal dengan penilaian kelas [30]. Penilaian dalam buku penghubung tidak merincikan hasil penilaian seorang guru saja namun ustadzah juga

menyertakan surah yang dihafal sesuai kategori penilaian sehingga selama proses itu ustadzah dapat melihat perkembangan hasil hafalan anak dan menilai secara tertulis sesuai kategori penilaian yaitu A (baik), B (cukup dan perlu sedikit bimbingan lagi), dan C (perlu bimbingan lebih). Selain itu, penilaian dalam program tahfiz Al-Qur'an terlaksana dengan kegiatan monitoring yang dilakukan ustadzah kepada orang tua secara tatap muka apabila terdapat kendala pada anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Pada evaluasi program tahfiz Al-Qur'an terdapat penilaian yang dilakukan ustadzah khusus EBTA untuk menilai keberhasilan anak dalam menghafal beberapa ayat atau satu surah sehingga apabila bacaan yang dihafalkan lancar maka anak dapat menambah hafalan surah selanjutnya. Penilaian EBTA tercantum di dalam buku penilaian EBTA. Pada Penilaian EBTA juga menyantumkan nama surat dan banyaknya hafalan ayat serta memberikan keterangan secara tertulis dan langsung kepada orang tua. Tujuan dari proses EBTA sendiri yaitu memaksimalkan hafalan anak agar menjadi lebih baik, fasih secara pengucapan dan tahap menentukan penambahan hafalan anak.

Pada akhir pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an, guru pembimbing akan melakukan penilaian akhir sebagai syarat menentukan keberhasilan anak dalam menghafal Juz 30 atau Juz 'Amma. Penilaian akhir dilakukan dengan mengadakan ujian sekaligus pengukuhan yang diikuti oleh anak dengan memilih salah satu surah pilihan diantara kategori surah panjang, surah sedang dan surah pendek. Penilaian akhir mencakup dua kriteria yaitu lancar dan belum lancar namun hal tersebut tetap dikatakan program tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* berhasil meskipun terdapat beberapa anak yang belum lancar dan menyelesaikan hafalan Juz 30. Ida Laelaturrohmah menyatakan dalam penelitiannya bahwa sebuah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan yang tidak hanya dilakukan di akhir saja namun dilakukan sejak awal, selama dan akhir pembelajaran [31]. Sejak didirikannya program tahfiz Al-Qur'an, wali murid selalu antusias dalam menyambut dan mendaftarkan anak untuk mengikuti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sehingga untuk mendukung hal tersebut lembaga memberikan bimbingan kepada wali murid yang dilaksanakan hari Ahad satu minggu sekali untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman terkait lantunan irama dan kaidah ilmu tajwid sehingga terdapat kesamaan dalam pemahaman ilmu tajwid dan *Makharijul* huruf dalam mengajari anak cara membaca Al-Qur'an yang tepat dan benar. Nantinya dari pembimbingan yang dilakukan rutin dapat membantu dan membimbing anak yang memiliki hambatan dalam menghafal Al-Qur'an.

Implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* memiliki faktor pendukung keberhasilan anak dalam menghafalkan Al-Qur'an Juz 30 yaitu guru pembimbing yang kualifikasi dan kompeten dibidangnya selama proses tahfiz melalui metode *Talaqqi* sehingga dalam pelaksanaannya guru dapat membimbing dan memahami kemampuan serta kekurangan setiap anak dalam menghafalkan Al-Qur'an. Disamping guru pembimbing yang fasih dalam memahami ilmu baca tulis Al-Qur'an, guru pembimbing juga mengikuti beberapa pelatihan yang berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an untuk menambah wawasan serta sebagai perantara dalam mengevaluasi kekurangan secara tidak sadar selama membimbing proses tahfiz Al-Qur'an anak. Hal

tersebut didukung oleh penelitian Farida Hanun bahwasanya faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program unggulan adalah terbentuknya kerjasama tim pengembang kurikulum, adanya guru yang kompeten, peranan komite madrasah yang proaktif memberikan fasilitas pada program kelas unggulan [32].

Selain guru pembimbing, orang tua juga melakukan bimbingan secara rutin pada anak untuk mengajari dengan *Muraja'ah* bacaan. Dalam mempelajari Al-Qur'an terutama pada anak usia dini diperlukan bimbingan yang intensif supaya hafalan anak menjadi maksimal. Kehadiran orang tua tidak hanya berlaku di rumah saja namun selama proses tahfiz Al-Qur'an di lembaga orang tua juga ikut serta mendampingi dan membimbing anak sebelum menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing. Selain itu, orang tua juga berperan dalam pemenuhan gizi yang seimbang dari makanan dan minuman yang dikonsumsi anak yang mana dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menghafal sehingga dengan gizi yang terpenuhi diharapkan otak anak dapat berkembang dengan baik. Hal itu didukung penelitian Mahardika, Nazarina, dkk yang menyatakan status gizi memengaruhi kesehatan, tingkat kecerdasan dan daya tahan tubuh seseorang serta semua aspek yang mendorong berlangsungnya kehidupan individu dari makanan bergizi yang dikonsumsi setiap hari [33]. Peran orang tua adalah bertanggung jawab dengan memberikan jaminan kesehatan jasmani dan rohaniah anak melalui makanan dan minuman sehingga dari pemilihan makanan dan minuman yang sehat mampu mendorong secara alami keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Keterlibatan lembaga juga terlihat dari perencanaan program yang sistematis sehingga pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an berlangsung lanjut sejak didirikannya program tahfiz Al-Qur'an di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman. Hal ini didukung penelitian Prasetyo dan Hamami yang menegaskan pengembangan kurikulum dengan prinsip pengembangan kurikulum yang mampu dievaluasi dan diterapkan untuk membenahi yang menjadi sebuah keharusan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditentukan sehingga dapat berlaku terus menerus [34]. Pada pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an, lembaga mendukung dengan menyediakan fasilitas berupa tempat yang nyaman bagi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Tempat yang nyaman terlihat dari aula dan ruangan kelas yang cukup luas untuk diikuti sebanyak 34 anak serta orang tua yang mendampingi selama proses tahfiz Al-Qur'an sehingga dari kenyamanan tempat dapat menciptakan suasana belajar yang mneyenangkan dengan perasaan anak yang nyaman.

Dalam pelaksanaannya, selain terdapat faktor pendukung juga ditemukan faktor penghambat. Faktor penghambat yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an berasal dari dalam (faktor internal) dan berasal dari luar diri (faktor internal) dari masing-masing individu dengan karakteristik yang berbeda pada Al-Qur'an melalui hafalan. Faktor internal yaitu terkait keadaan anak yang sering menguap dan berisik yang menandakan tubuh anak lelah dalam melaksanakan kegiatan tahfiz Al-Qur'an sedangkan faktor eksternal yang dapat menghambat proses tahfiz Al-Qur'an yaitu orang tua yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. penelitian Agustina, Yusro, dkk yang menyatakan bahwa dalam mencapai konsentrasi dalam menghafal perlu memerhatikan beberapa hal yaitu lingkungan yang harus tenang bebas dari suara-

suara yang keras yang dapat mengganggu ketenangan dan pendengaran saat sedang hafalan, udara yang nyaman bebas dari polusi dan bau, serta suhu lingkungan yang menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan menghafal [35].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing didapati bahwa kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu faktor penghambat pada anak dalam menghafal Al-Qur'an. Tanggung jawab orang tua salah satunya bertanggung jawab dengan membimbing dan mendidik ilmu agama. Peran orang tua merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan seorang anak mengingat bahwa banyaknya waktu luang yang dihabiskan anak selama berada di rumah sehingga orang tua perlu berupaya untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi agar dapat beradaptasi di tengah perubahan zaman yang berjalan cepat. Sejalan dengan penelitian Marya Ulfa yang menegaskan bahwa adanya kesadaran mengembangkan diri dari orangtua terhadap tanggung jawab dalam mendidik dan membina anak secara terus menerus sehingga pendidikan yang dilakukan tidak berdasarkan dari kebiasaan yang terlihat dari orang tua melainkan telah disadari karena adanya perkembangan zaman yang selalu berubah [36]. Namun dari penghambat tersebut, lembaga telah memberikan solusi dengan memberikan pelatihan terkait ilmu baca Al-Qur'an secara khusus yang harus diikuti oleh orangtua untuk memperbaiki bacaan agar nantinya mendukung anak untuk dapat menghafal dengan maksimal dan fasih.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi* menunjukkan bahwa PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman Lamongan telah menerapkan metode *Talaqqi* sejak tahun 2017 untuk meningkatkan hafalan pada anak usia dini yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dengan perencanaan yang sistematis, pelaksanaan program yang berkesinambungan dan terjalinnya kerjasama antara lembaga, guru pembimbing dan orangtua. Pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman Lamongan dilakukan melalui strategi atau pendekatan 5M yaitu Menerangkan (menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak dan Mengevaluasi dengan model pembelajaran *Circle Time* dan privat dalam proses anak menyetorkan hafalan pada guru pembimbing. Orangtua berperan penting sebagai faktor pendukung dalam implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan pemenuhan gizi yang seimbang dan pemberian dukungan penuh dalam membimbing hafalan bacaan anak baik di rumah maupun selama pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an di lembaga. Peran orangtua merupakan kunci utama dalam keberhasilan hafalan seorang anak mengingat bahwa banyaknya waktu luang yang dihabiskan anak selama berada di rumah sehingga orang tua perlu berupaya untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi agar dapat beradaptasi di tengah perubahan zaman yang berjalan cepat sehingga orangtua sebagai faktor penghambat yang disebabkan kurang lancarnya dalam membaca Al-Qur'an telah diberikan solusi dari lembaga dengan memberikan pelatihan terkait ilmu baca Al-Qur'an secara khusus yang harus diikuti oleh orang tua.

**PENGHARGAAN**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kedua orang tua, dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung, dan memberikan motivasi serta arahan untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti juga turut menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini lancar dan tidak lupa pihak-pihak lembaga PAUD Inovasi Aisyiyah Payaman Lamongan yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian dan penggalian data pada program tahfiz Al-Qur'an sampai tahap akhir.

**REFERENSI**

[1] S. M. Ulfah, *Konsep dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.

[2] Sukiman *et al.*, *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini*, Cetakan I. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

[3] A. Maskur, "Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini," *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 02, pp. 188–198, Dec. 2018, doi: 10.37542/iq.v1i02.15.

[4] A. Suwarni, H. Machmud, L. Hewi, L. Anhusadar, and E. Erdiyanti, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Pohon Huruf dengan Metode Demonstrasi pada Anak Usia Dini," *Diniyah J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, p. 52, Nov. 2022, doi: 10.31332/dy.v3i2.4529.

[5] N. Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 63–81, Jun. 2016, doi: 10.21274/taalum.2016.4.1.63-81.

[6] S. Anwar, "Implementasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi," *J. Kaji. Penelit. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 1, no. 3, p. 3, 2019, [Online]. Available: https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/238

[7] A. N. 'Ilmi Azizah, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Perkembangan Bahasa dan Nilai Agama pada Program Tahfidzul Al- Qur'an di BA Aisyiyah Mayang , Gatak , Sukoharjo," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

[8] G. Yuantini and M. Kibtiyah, "Metode Menghafal Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Sofwan Salim Palembang," *I'tibarJurnal Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 05, no. 02, pp. 36–49, 2021, [Online]. Available: https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/itibar/article/view/33

[9] A. Rizalludin, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfiz Al-Qur'an," *Khazanah Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 33–37, Dec. 2019, doi: 10.15575/kp.v1i1.7138.

[10] J. A. Manurung, "Pengaruh Implementasi Metode Talaqqi melalui Kegiatan Circle Time terhadap Kemampuan Menghafal Juz 'Amma pada Anak Usia Dini di TK Melati Desa Kota Bangun Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

[11] T. Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an berbasis Metode Talaqqi," *J. Isema Islam. Educ. Manag.*, vol. 4, no. 2, pp. 245–256, Dec. 2019, doi: 10.15575/isema.v4i2.5988.

[12] M. A. Suriansyah, "Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Swasta Salsa," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 216–231, Jan. 2021, doi: 10.53802/fitrah.v1i2.27.

[13] A. Zalfani, "Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di SMPIT Al-Fityah Pekanbaru," Universitas Islam Riau, 2022.
[14] C. Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi Hal.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–19, 2016.
[15] Z. Arifin, *Metode Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Sekolah Dasar*. Gresik: Rapi Publishing, 2019.
[16] A. Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)," *J. Stud. Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 18, no. 1, p. 51, 2018, doi: 10.14421/qh.2017.1801-04.
[17] L. Qomariyah and R. Khotamir Rusli, "Implementasi Metode Talaqqi Melalui Kegiatan KKN AKB di PAUD QU Ar-Rahman Pandansari," *Educivilia J. Pengabdi. pada Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 133–138, Jul. 2022, doi: 10.30997/ejpm.v3i2.6216.
[18] F. A. Robbani and A. Suprianto, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini (Studi Kualitatif di TK As Salam Bekasi Utara)," *Turats J. Pemikir. dan Perad. Islam*, vol. Vol. 14 No, no. Vol 14 No 1 (2021):Turats : Jurnal Pemikiran dan Peradaban islam, pp. 67–79, 2021, [Online]. Available: https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/3127
[19] M. A. S. Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1st ed. Yogyakarta: literasi medis publishing, 2015.
[20] B. S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknol. Pendidik.*, vol. 10, pp. 46–62, 2010.
[21] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. CV syakir Media Press, 2021.
[22] N. H. Amalia and N. Hidayat, "Penggunaan Media Teka-Teki Silang (Crossword Puzzle) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Kosakata Bahasa Arab Peserta Didik Kelas III MI Ma'arif Giriloyo 1 Bantul," *Al-Bidayah J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 119–134, Dec. 2018, doi: 10.14421/al-bidayah.v10i1.133.
[23] S. Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *J. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 150–168, Jan. 1970, doi: 10.24090/jk.v1i1.536.
[24] Zurillam, "Penerapan Metode Talaqqi dalam Peningkatan Hafalan Al Qur'an Anak di TK Indomo Saruaso," Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019.
[25] M. Ulfa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Abad 21," *el-Tarbawi*, vol. 12, no. 2, p. 166, Nov. 2019, doi: 10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art3.
[26] N. Halimahturrafiah, N. Adi, S. Marsidin, and Nellitawati, "Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru di SMK Al-Inayah Tebo Provinsi Jambi," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 2, p. 4130, 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i2.1506.
[27] N. B. Fitria, "Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di TK Mutiara Qurani," Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
[28] R. A. Pamungkas, "Program Tahfidz di SD Islam Al Azhar 28 Solobaru," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
[29] O. D. Saputri and Rahmawati, "Peran Guru dalam Memberikan Pelajaran Tambahan (LES) Bagi Peserta Didik Di Luar Jam Pelajaran Sekolah sebagai Wujud Implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. Progr. Pascasarj. Univ. PGRI Palembang*, vol. 2, p. 501, 2019, [Online]. Available: https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3080

[30] W. Wildan, "Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah," *J. Tatsqif*, vol. 15, no. 2, pp. 131–153, Dec. 2017, doi: 10.20414/jtq.v15i2.3.
[31] I. Laelaturrohmah, "Monitoring dan evaluasi program Tahfidz Al-Quran di MI Al-Anwar," Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.
[32] F. Hanun, "Membangun Citra Madrasah melalui Program Kelas Unggulan di MTSN 2 Bandar Lampung," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 14, no. 3, p. 422, Dec. 2016, doi: 10.32729/edukasi.v14i3.9.
[33] K. Mahardika, A. D. Nazarina, F. A. Rahma, S. Mukarromah, F. Yusmar, and R. E. Fadila, "Analisis Pemenuhan Gizi terhadap Perkembangan Otak Anak pada Usia Sekolah," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 23, p. 480, 2022, doi: 10.5281/zenodo.7421570.
[34] A. R. Prasetyo and T. Hamami, "Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum," *PALAPA*, vol. 8, no. 1, pp. 42–55, May 2020, doi: 10.36088/palapa.v8i1.692.
[35] M. Agustina, N. Yusro, and S. Bahri, "Strategi peningkatan minat menghafal al quran santri di pondok pesantren arrahmah curup," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 14, no. 1, p. 4, 2020, doi: 10.30863/didaktika.v14i1.749.
[36] M. Ulfa, "Kendala Orang Tua dalam Mengajarkan Al-quran pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cot Keuranji," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2020.